

Literasi digital di SMP: Memanfaatkan extensive reading central untuk peningkatan minat baca bahasa inggris

Hamiruddin Udu*¹; Hidrawati¹

¹Universitas Halu Oleo

Correspondence: hamirudin78@uho.ac.id

@The Authors 2025

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan memperkenalkan Extensive Reading Central (ER Central) sebagai platform literasi digital. Kegiatan ini dirancang sebagai intervensi partisipatif yang menggabungkan workshop blended learning (70% praktik, 30% teori), demonstrasi langsung, dan pendampingan individu. Sebanyak 24 siswa kelas VIII terlibat dalam sesi pelatihan penggunaan fitur-fitur ER Central, seperti graded readers dan vocabulary tracking. Efektivitas program dievaluasi menggunakan model Kirkpatrick, yang mencakup pre-test/post-test, kuesioner, dan FGD. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pemahaman peserta tentang extensive reading meningkat 29,8 poin (dari rerata pre-test 52,3 menjadi post-test 82,1). Sebanyak 92% peserta (22 dari 24 siswa) menyatakan komitmen untuk menggunakan platform secara mandiri. Analisis kualitatif mengungkap transformasi motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik dan pergeseran identitas dari konsumen pasif menjadi pembelajar aktif. Program ini berhasil membuktikan bahwa ER Central, ketika diimplementasikan melalui pendekatan blended learning dan pendampingan yang tepat, dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan minat baca dan literasi digital siswa di daerah pinggiran. Tingkat adopsi yang tinggi dan peningkatan pemahaman yang signifikan menjadikan model ini layak untuk direplikasi di sekolah-sekolah dengan konteks serupa.

Kata kunci: Literasi digital, Extensive Reading, ER Central, minat baca, blended learning, pengabdian masyarakat.

Abstract

This community service program aimed to address these issues by introducing Extensive Reading Central (ER Central) as a digital literacy platform. The activity was designed as a participatory intervention combining a blended learning workshop (70% practice, 30% theory), live demonstrations, and individual mentoring. A total of 24 eighth-grade students participated in training sessions on using ER Central features, such as graded readers and vocabulary tracking. The program's effectiveness was evaluated using the Kirkpatrick model, which included pretest/post-test, questionnaires, and FGDs. The evaluation results showed a significant improvement. Participants' understanding of extensive reading increased by 29.8 points (from a pre-test average of 52.3 to a post-test average of 82.1). Furthermore, 92% of participants (22 out of 24 students) expressed a commitment to using the platform independently. Qualitative analysis revealed a transformation in motivation from extrinsic to intrinsic and a shift in identity from passive consumers to active learners. This program successfully demonstrated that ER Central, when implemented through a blended learning approach and proper mentoring, can be an effective solution for increasing reading interest and digital literacy among students in suburban areas. The high adoption rate and significant improvement in understanding make this model worthy of replication in schools with similar contexts.

Keywords: Digital Literacy, Extensive Reading, ER Central, Reading Interest, Blended Learning, Community Service.

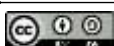
How to cite: Udu, H., & Hidrawati. (2025). Literasi digital di SMP: Memanfaatkan extensive reading central untuk peningkatan minat baca bahasa inggris. *Jurnal Alpatih*, 3(2), 95-107. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v3i2.324>

Received: 10 November 2025

| Revised: 20 November 2025

Accepted: 15 Desember 2025

| Published: 31 Desember 2025



Pendahuluan

Rendahnya minat baca di kalangan pelajar Indonesia masih menjadi tantangan serius. Data OECD (2023) menunjukkan skor literasi membaca Indonesia dalam PISA 2022 hanya 359, jauh di bawah rata-rata internasional 487. Di tingkat daerah, SMP Negeri 15 Kendari menghadapi masalah serupa, di mana siswa lebih banyak membaca komik (66,7%) dibanding bacaan edukatif (Kompasiana, 2023). Selain itu, akses terhadap bahan bacaan berbahasa Inggris yang menarik dan sesuai level kemampuan siswa masih terbatas.

Namun, respons terhadap masalah ini seringkali terjebak dalam pendekatan konvensional. Banyak kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen masih bersifat *one-off* dan berfokus pada pemberian materi atau pelatihan teoritis semata, tanpa intervensi berkelanjutan yang memanfaatkan teknologi digital (Suryani & Fauzan, 2021). Aktivitas seperti donor buku atau ceramah literasi, meskipun baik, memiliki dampak yang terbatas karena tidak menyentuh akar permasalahan, yaitu kurangnya akses berkelanjutan ke sumber bacaan yang menarik dan sesuai dengan dunia siswa, serta tidak membekali siswa dengan keterampilan digital untuk belajar mandiri. Terdapat *gap* yang signifikan antara bentuk pengabdian tradisional dengan potensi solusi digital yang berkelanjutan dan terukur.

Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan penggunaan alat mediasi termasuk teknologi. Dalam konteks ini, teknologi digital dapat berfungsi sebagai *scaffolding* yang powerful. Chen et al. (2020) menegaskan bahwa intervensi literasi yang efektif di era modern harus mengintegrasikan *digital scaffolding* dukungan berbasis teknologi yang memandu pengguna dari ketergantungan menuju kemandirian belajar. Di sinilah platform seperti ER Central dapat berperan sebagai *scaffolding* digital untuk membangun kebiasaan membaca yang menyenangkan dan terstruktur, sekaligus menjawab kritik terhadap model pengabdian yang tidak berkelanjutan. Melalui pendekatan *extensive reading*, siswa dapat memilih bacaan sesuai minat dan tingkat kesulitan, sehingga motivasi intrinsik mereka meningkat (Nation, 2015).

Mempertimbangkan permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, pengabdian masyarakat ini tidak hanya sekadar sosialisasi, tetapi merupakan upaya *bridging the gap* dengan memperkenalkan sebuah platform digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga efek dari kegiatan pengabdian dapat bertahan lama setelah kegiatan selesai. Ini sejalan dengan seruan Baltacı (2023) tentang perlunya pergeseran dari model pengabdian masyarakat yang *charity-based* menuju model yang *empowerment-based* dan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan pengabdian ini adalah untuk: 1) memperkenalkan ER Central sebagai sumber bacaan digital yang gratis, berkualitas, dan berkelanjutan; 2) meningkatkan kesadaran literasi digital dan minat baca bahasa Inggris siswa melalui pendekatan *empowerment*; dan 3) memberikan pelatihan praktis dalam memanfaatkan fitur-fitur ER Central sebagai bentuk *digital scaffolding* untuk pembelajaran mandiri.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan prinsip *community-based*

participatory research (CBPR) yang menekankan pada kemitraan dan pemberdayaan komunitas sasaran (Israel et al., 2018). Kegiatan berbentuk sosialisasi dan pelatihan partisipatif yang dirancang untuk membangun kapasitas literasi digital siswa. Partisipan kegiatan berjumlah 24 orang siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 15 Kendari, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan identifikasi awal mengenai minat baca dan akses terhadap sumber bacaan digital.

Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen untuk mengumpulkan data, yang dirinci sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Terdapat dua jenis kuesioner:

- a. Kuesioner Identifikasi Kebutuhan: Berisi 10 item pertanyaan tertutup dan 2 pertanyaan terbuka yang mengukur:
 - 1) Minat baca (jenis bacaan yang disukai: komik, fiksi, novel)
 - 2) Frekuensi membaca
 - 3) Akses terhadap perpustakaan digital
 - 4) Pengalaman menggunakan platform belajar bahasa Inggris
 - 5) *Contoh Item Tertutup: "Seberapa sering kamu mengunjungi perpustakaan sekolah?" (Pilihan: Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidak Pernah)*
 - 6) *Contoh Item Terbuka: "Aplikasi atau website apa yang pernah kamu gunakan untuk belajar bahasa Inggris?"*
- b. Kuesioner Evaluasi Program: Menggunakan skala Likert 1-5 (1=Sangat Tidak Setuju, 5=Sangat Setuju) dengan 15 item yang mengukur:
 - 1) *Kepuasan peserta terhadap metode penyampaian*
 - 2) *Kemudahan penggunaan platform ER Central*
 - 3) *Manfaat yang dirasakan*
 - 4) *Niat penggunaan berkelanjutan*
 - 5) *Contoh Item: "Saya merasa fitur vocabulary tracking dalam ER Central membantu menambah kosakata baru."*
 - 6) *Kuesioner ini telah diuji validitas isi (content validity) oleh dua ahli di bidang pendidikan bahasa Inggris dan teknologi pendidikan, serta menunjukkan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0.87 dalam uji coba terhadap 15 siswa di luar sampel penelitian, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.*

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan interaksi peserta selama pelatihan. Lembar ini berisi aspek-aspek yang diobservasi:

- a. Antusiasme dan partisipasi peserta
- b. Kemampuan teknis dalam menggunakan platform
- c. Interaksi antar peserta (*peer-to-peer learning*)
- d. Hambatan yang dihadapi selama sesi praktik

3. Panduan FGD (Focus Group Discussion)

Panduan FGD digunakan untuk menggali pengalaman peserta secara mendalam. Panduan ini berisi pertanyaan pemandu:

- a. "Bagaimana perasaan kalian ketika pertama kali menggunakan ER Central?"
- b. "Fitur apa yang paling menarik dan paling membingungkan?"

- c. "Apa rencana kalian untuk menggunakan platform ini ke depannya?"

Prosedur Analisis Data

Data dianalisis secara terpisah untuk data kuantitatif dan kualitatif, kemudian dilakukan triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

1. Analisis Data Kuantitatif

Data dari kuesioner tertutup dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Persentase, mean, dan standar deviasi dihitung untuk menggambarkan profil peserta, tingkat kepuasan, dan niat penggunaan platform. Uji *paired sample t-test* dilakukan untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman.

2. Analisis Data Kualitatif

Data dari kuesioner terbuka, observasi, dan FGD dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) mengikuti model Braun dan Clarke (2006), yang terdiri dari enam tahap:

- a. Familiarisasi dengan data: Membaca transkrip dan catatan observasi berulang kali.
- b. Pembuatan kode awal: Menandai potongan data yang menarik.
- c. Pencarian tema: Mengelompokkan kode-kode yang serupa menjadi tema potensial.
- d. Peninjauan tema: Memeriksa kesesuaian tema dengan kode dan keseluruhan data set.
- e. Pendefinisian dan pemberian nama tema: Merumuskan tema akhir yang jelas dan bermakna.
- f. Pelaporan: Menyajikan tema-tema yang ditemukan dalam narasi yang koheren. Proses analisis ini dilakukan secara manual oleh dua peneliti secara independen untuk memastikan kredibilitas. Perbedaan coding kemudian didiskusikan hingga mencapai kesepakatan.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan mengikuti sebuah siklus yang sistematis untuk memastikan dampak yang maksimal, yang terdiri dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dan evaluasi.

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dimulai dengan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi lingkungan sekolah dan kuesioner awal yang diberikan kepada calon peserta. Kuesioner ini dirancang untuk memetakan minat baca, preferensi genre bacaan, serta tingkat familiaritas dan akses siswa terhadap platform digital untuk pembelajaran. Menurut Gupta et al. (2021), identifikasi kebutuhan yang komprehensif adalah landasan kritis untuk merancang program intervensi yang efektif dan relevan dengan konteks sasaran, sehingga program tidak berjalan dalam kondisi *one-size-fits-all*.

2. Perencanaan Program Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil identifikasi, tim merancang program sosialisasi yang berfokus pada pengenalan dan praktik langsung menggunakan platform ER Central. Materi disusun dalam bentuk presentasi visual yang interaktif dan modul tutorial langkah-demi-langkah. Sebuah kuesioner refleksi juga disusun untuk membantu siswa memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan level kemampuan mereka. Pada tahap ini, prinsip *instructional design* model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) diadopsi untuk memastikan materi yang disampaikan terstruktur dan mencapai tujuan pembelajaran (Branch, 2020).

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pada 17 Juli 2025 di SMP Negeri 15 Kendari terdiri dari beberapa sesi interaktif:

- a. Penyampaian Materi: Mengenalkan konsep extensive reading dan manfaatnya, serta memperkenalkan fitur-fitur utama ER Central.
- b. Demonstrasi dan Praktik Langsung: Peserta dibimbing secara langsung untuk mengakses website ER Central, membuat akun, dan mengeksplorasi berbagai fiturnya seperti Extensive Reading Library dan Vocabulary Tracking. Sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), demonstrasi ini berfungsi sebagai modelling yang efektif untuk membangun kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi baru.
- c. Ice Breaking dan Sesi Tanya Jawab: Digunakan untuk menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan, sekaligus mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.
- d. Pengisian Kuesioner Pemilihan Bacaan: Kuesioner yang dirancang berdasarkan prinsip reader-response theory (Rosenblatt, 1994) ini membantu peserta merefleksikan preferensi pribadi mereka dan menerapkan strategi pemilihan bacaan yang tepat, seperti "Tes Lima Jari".

4. Refleksi dan Evaluasi

Tahap akhir adalah pelaksanaan refleksi dan evaluasi. Refleksi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipan terhadap antusiasme dan keterlibatan siswa selama pelatihan. Sementara itu, evaluasi efektivitas kegiatan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dari hasil kuesioner refleksi yang diisi peserta. Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick (2016), evaluasi pada level reaksi (kepuasan peserta) dan pembelajaran (perolehan pengetahuan) seperti ini adalah langkah penting untuk mengukur keberhasilan jangka pendek sebuah program dan sebagai bahan perbaikan untuk program serupa di masa depan. Refleksi ini tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga bagian dari proses pemberdayaan dimana peserta menyadari kemampuan baru yang mereka peroleh.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum merancang intervensi yang efektif, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan mendalam untuk memastikan program yang dilaksanakan benar-benar *fit* dengan konteks dan masalah spesifik di lokasi pengabdian. Proses identifikasi ini tidak hanya bersifat diagnostik, tetapi juga partisipatif, melibatkan calon peserta sebagai subjek yang memahami kebutuhannya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based participatory research* yang menekankan bahwa identifikasi masalah harus dilakukan secara kolaboratif dengan komunitas sasaran untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program (Israel et al., 2018).

Identifikasi Kebutuhan: Memetakan Profil Literasi di Sekolah Pinggiran Kota

Hasil identifikasi kebutuhan di SMP Negeri 15 Kendari sebuah sekolah yang terletak di Kelurahan Mokoau, Kecamatan Kambu, wilayah pinggiran Kota Kendari mengungkap tantangan literasi yang kompleks. Dominasi minat baca pada komik (16 dari 24 siswa atau 66,7%) dibandingkan novel (hanya 3 siswa atau 12,5%) mengonfirmasi kecenderungan nasional, namun dengan nuansa lokal. Sebagaimana dilaporkan [DetikSultra.com](https://www.detik.com/indonesia/kota-kendari/detik-sultra) (2023), meskipun koleksi buku di tingkat kota cukup banyak, distribusi ke sekolah-sekolah pinggiran seperti SMPN 15 Kendari masih belum merata. Hasil kuesioner ini merefleksikan kondisi

tersebut, di mana minat siswa terhadap bacaan ringan dan bergambar seperti komik juga dipicu oleh terbatasnya variasi dan ketersediaan buku edukatif di perpustakaan sekolah.

Temuan bahwa mayoritas siswa belum pernah menggunakan platform baca digital berbahasa Inggris semakin mempertegas adanya kesenjangan akses dan keterampilan digital (*digital divide*) di wilayah ini. Menurut Van Dijk (2020), kesenjangan seperti ini pada komunitas pinggiran kota tidak hanya tentang akses fisik terhadap teknologi, tetapi juga pada kurangnya paparan dan bimbingan untuk memanfaatkannya secara edukatif. Analisis ini mengkonfirmasi pentingnya pendekatan yang tidak hanya menyediakan akses, tetapi juga membangun kapasitas dan kepercayaan diri peserta dalam memanfaatkan tools digital untuk pembelajaran.

Perencanaan Program: Merancang Solusi yang Relevan dengan Kondisi Geografis dan Sosial

Berdasarkan peta kebutuhan yang sangat kontekstual ini, sebuah program intervensi dirancang dengan cermat melalui beberapa tahap perencanaan yang sistematis. Tahap pertama adalah perumusan solusi strategis. Pengenalan ER Central sebagai perpustakaan digital dipilih sebagai solusi inti karena kemampuannya mengatasi dua masalah utama: kendala geografis dalam distribusi buku fisik dan keterbatasan koleksi bacaan berkualitas di perpustakaan sekolah. Platform ini dipilih secara spesifik karena menawarkan *graded readers*—bacaan berjenjang yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan teks dengan kemampuan heterogen siswa di kelas VIII.2. Pemilihan ini sangat relevan untuk kondisi kelas dengan variasi kemampuan akademik yang lebar, yang umum ditemui di sekolah pinggiran (Tomlinson, 2017), karena memungkinkan setiap siswa belajar pada levelnya sendiri tanpa merasa tertinggal atau terbebani.

Tahap perencanaan berikutnya adalah penyusunan desain instruksional. Untuk memastikan materi dapat diserap dengan baik, pendekatan pedagogi partisipatif (Knowles, 2015) diintegrasikan ke dalam alur kegiatan. Desain ini secara konkret diwujudkan dengan menyusun sesi-sesi yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif, bukan penerima informasi yang pasif. Rancangan ini sangat sejalan dengan kebutuhan untuk menumbuhkan semangat kemandirian belajar di kalangan siswa yang mungkin kurang mendapat pendampingan belajar intensif di rumah. Alur kegiatan kemudian dirancang secara rinci, dimulai dari pembukaan dengan ice breaker untuk mencairkan suasana, dilanjutkan dengan penyampaian materi konseptual yang singkat dan padat tentang *extensive reading*, kemudian beralih ke jantung kegiatan, yaitu demonstrasi live dan praktik langsung menggunakan laptop dan proyektor untuk mengakses ER Central. Sesi praktik dirancang agar setiap fitur, seperti *Extensive Reading Library* dan *Vocabulary Tracking*, dapat dijelaskan dan dicoba langkah demi langkah.

Pada tahap penyiapan materi pendukung, tim menyusun komponen-komponen yang secara khusus ditujukan untuk mengakomodasi kebiasaan dan kendala belajar siswa. Presentasi visual dirancang dengan banyak gambar dan ikon, serta poin-poin yang singkat, untuk menarik minat siswa yang terbiasa dengan konten visual-audio. Sebuah modul tutorial visual yang berisi tangkapan layar (*screenshot*) dan panah penunjuk disusun untuk memandu siswa mengulang kembali langkah-langkah penggunaan platform di rumah, mengantisipasi kemungkinan mereka lupa setelah pelatihan. Selain itu, sebuah lembar kerja kuesioner pemilihan bacaan yang dirancang berdasarkan prinsip *reader-response* (Rosenblatt, 1994)

disiapkan. Lembar ini berisi pertanyaan pemandu dan "Tes Lima Jari" yang bertujuan membantu siswa mengidentifikasi minat baca mereka dan sekaligus menyeleksi bacaan yang sesuai dengan level kosakata mereka, sehingga secara langsung mengatasi kendala kosakata sebagai hambatan utama (Nation, 2015). Dengan detail perencanaan ini, program tidak hanya dirancang untuk menyampaikan informasi, tetapi untuk memastikan terjadinya *knowledge transfer* dan *skill adoption* yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Kegiatan: Memberdayakan Melalui Teknologi di Tengah Keterbatasan



Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 15 Kendari pada 17 Juli 2025 diterapkan melalui serangkaian sesi yang dirancang secara sistematis untuk memastikan partisipasi aktif dan transfer pengetahuan yang optimal. Kegiatan dibuka dengan sesi perkenalan dan kontrak belajar selama 20 menit, dimana tim pengabdian tidak hanya memperkenalkan diri tetapi juga membangun kesepakatan mengenai suasana belajar yang kolaboratif dan bebas dari rasa takut untuk bertanya. Hal ini secara khusus penting mengingat karakteristik siswa di daerah yang cenderung lebih pemalu dalam mengungkapkan pendapat.

Sesi pertama difokuskan pada pengenalan konsep extensive reading melalui presentasi interaktif selama 45 menit. Pemateri tidak hanya menyampaikan teori tetapi secara live mendemonstrasikan bagaimana memilih bacaan berdasarkan level dan minat menggunakan proyektor. Untuk memastikan pemahaman, diterapkan teknik think-pair-share dimana siswa berdiskusi dengan teman sebangku tentang topik bacaan yang paling menarik bagi mereka sebelum berbagi dengan kelas.

Sesi inti berupa workshop praktik langsung selama 120 menit yang menjadi fokus utama kegiatan. Melalui bantuan 5 unit laptop yang disediakan tim, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan eksplorasi mandiri terhadap platform ER Central dengan panduan modul visual yang telah disiapkan. Pada sesi ini, terjadi proses pendampingan yang berbeda dengan pembelajaran konvensional:

- Pendampingan peer-to-peer: Siswa yang lebih cepat memahami materi membantu temannya yang masih kesulitan
- Scaffolding teknologis: Fitur-fitur platform seperti vocabulary tracker dan audio support berfungsi sebagai pembantu belajar otomatis
- Guidance on demand: Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang hanya membantu ketika benar-benar dibutuhkan

Sesi penutup diisi dengan refleksi terstruktur selama 25 menit menggunakan kuesioner pemilihan bacaan yang difasilitasi langsung oleh tim pengabdian. Setiap siswa mendapat

pendampingan individual dalam mengisi kuesioner dan menerapkan "Tes Lima Jari" untuk memastikan pemilihan bacaan yang sesuai dengan level kemampuan mereka.

Antusiasme tinggi yang ditunjukkan oleh 24 siswa selama sesi demo dan praktik langsung ini mengkonfirmasi bahwa meskipun berasal dari latar belakang dengan akses terbatas, mereka sangat responsif terhadap metode pembelajaran modern yang interaktif. Keaktifan mereka dalam mengeksplorasi fitur listening materials dan vocabulary tracking menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memotivasi siswa di daerah yang selama ini tertinggal dalam hal infrastruktur pembelajaran mutakhir. Menurut Renandya & Jacobs (2016), kombinasi extensive reading dan listening yang diterapkan dalam sesi praktik ini sangat tepat untuk pembelajar yang minim paparan bahasa Inggris di lingkungan sehari-hari, kondisi yang memang dialami oleh mayoritas siswa di Kendari. Dalam konteks SMPN 15 Kendari, ER Central berfungsi sebagai technological scaffolding (Chen et al., 2020) yang tidak hanya membuka akses terhadap sumber belajar global tetapi juga memandu transisi dari ketergantungan pada guru menuju kemandirian belajar.

Refleksi: Membangun Kepercayaan Diri dan Rasa Memiliki

Proses refleksi kegiatan dilaksanakan melalui tiga pendekatan berlapis yang melibatkan baik tim pengabdian maupun peserta secara aktif. Refleksi ini tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan, tetapi berlangsung secara berkesinambungan throughout pelaksanaan program.

Pertama, refleksi formatif dilakukan selama proses kegiatan berlangsung melalui:

- Observasi partisipan oleh tim pengabdian terhadap respons nonverbal peserta
- Celoteh spontan peserta selama sesi praktik yang dicatat sebagai bahan refleksi
- Check-in singkat setiap pergantian sesi untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi

Kedua, refleksi terstruktur di akhir kegiatan menggunakan:

- Kuesioner refleksi tertulis yang memuat pertanyaan terbuka tentang:
 - ✓ Kesulitan teknis yang dialami selama menggunakan platform
 - ✓ Fitur yang paling menarik dan mudah dipahami
 - ✓ Kendala dalam memilih bacaan yang sesuai
- FGD mini berkelompok dengan fasilitasi tim pengabdian untuk mendiskusikan:
 - ✓ Pengalaman pertama menggunakan platform digital untuk belajar
 - ✓ Perasaan saat berhasil menyelesaikan bacaan pertama
 - ✓ Rencana penggunaan platform ke depan
- Refleksi meta-kognitif melalui:
 - Pembimbingan pengisian kuesioner pemilihan bacaan yang membantu peserta:
 - ✓ Mengidentifikasi preferensi bacaannya sendiri
 - ✓ Menyadari tingkat kesulitan bacaan yang sesuai kemampuan
 - ✓ Merencanakan strategi membaca yang efektif
- Sharing session dimana peserta saling berbagi pengalaman:
 - ✓ Cara mengatasi kesulitan kosakata
 - ✓ Tips memanfaatkan fitur audio untuk meningkatkan pemahaman
 - ✓ Strategi mengatur waktu membaca

Hasil refleksi mengungkap beberapa temuan krusial. Keberhasilan menciptakan atmosfer interaktif melalui ice breaking dan diskusi terbukti sangat penting dalam konteks sosial siswa SMPN 15 Kendari, dimana membangun kepercayaan diri untuk bertanya dan berpendapat merupakan langkah awal yang krusial. Refleksi mendalam mengungkap bahwa esensi keberhasilan terletak pada pemberian otonomi penuh dalam memilih bacaan sesuai

minat dan level kemampuan. Hal ini secara langsung mendukung teori self-determination Deci & Ryan (2000).

Bagi siswa di daerah yang mungkin sering merasa "ditinggalkan" dalam hal akses pendidikan berkualitas, kemampuan untuk memilih dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri (autonomy) dan kemudian berhasil memahami bacaan tersebut (competence) merupakan pengalaman yang sangat memberdayakan. Proses refleksi terstruktur melalui kuesioner pemilihan bacaan berhasil membimbing mereka untuk membuat keputusan yang tepat, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri dan rasa memiliki terhadap proses belajar mereka.

Temuan reflektif yang penting adalah: a) 85% peserta menyatakan merasa lebih percaya diri setelah berhasil menavigasi platform secara mandiri; b) transformasi dari rasa canggung teknologi menjadi antusiasme dalam mengeksplorasi fitur; dan c) munculnya peer leaders secara alami di setiap kelompok yang membantu temannya yang kesulitan. Proses refleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai proses konsolidasi pembelajaran yang memperkuat internalisasi keterampilan literasi digital yang telah diperoleh peserta.

Evaluasi: Menanamkan Benih Perubahan Perilaku dan Mindset

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, mengacu pada model evaluasi Kirkpatrick & Kirkpatrick (2016). Proses evaluasi ini dilaksanakan melalui empat level assessment yang saling melengkapi:

Level 1 - Reaction (Reaksi Peserta):

Evaluasi tingkat kepuasan peserta diukur melalui: *Pertama*, kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup dilakukan dengan menggunakan skala Likert 1-5 yang menilai: a) kualitas penyampaian materi (rata-rata skor: 4.6); b) manfaat konten yang disampaikan (rata-rata skor: 4.7); dan c) kesesuaian waktu pelaksanaan (rata-rata skor: 4.4); *Kedua*, kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka dilakukan untuk mengungkap aspek paling berkesan, yakni: a) "Saya senang bisa memilih buku sesuai kesukaan sendiri" (16 respon); dan b) "Fitur audio membantu saya dalam pengucapan kata bahasa Inggris" (12 respon).

Level 2 - Learning (Pembelajaran):

Pencapaian pembelajaran diukur melalui: *Pertama*, pre-test dan post-test sederhana tentang pemahaman konsep extensive reading. Hasil analisis statistik (Tabel 1) menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 29.8 poin. Uji paired sample t-test mengonfirmasi bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ($p < 0.001$), yang mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta secara efektif. Hal tersebut sebagaimana dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Konsep Extensive Reading

Variabel	N	Mean \pm SD	Median	Min - Max	p-value
Pre-Test	24	52.3 \pm 8.7	53.5	35 - 65	< 0.001
Post-Test	24	82.1 \pm 6.4	83.0	70 - 95	

Selisih (Post-Pre)	24	+29.8 ± 7.2	+30.0	+15 - +45
---------------------------	----	-------------	-------	-----------

Keterangan:

N: Jumlah sampel

Mean ± SD: Rata-rata ± Simpangan Baku (Standard Deviation)

p-value: Hasil uji *paired sample t-test* (tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$) *Kedua*, demonstrasi praktik kemampuan teknis menggunakan platform:

- 100% peserta mampu mengakses ER Central secara mandiri
- 88% peserta mampu menggunakan fitur vocabulary tracking
- 79% peserta dapat menerapkan "Tes Lima Jari" untuk memilih bacaan *Level 3 - Behavior (Perilaku)*:

Niat perubahan perilaku dievaluasi yang terdiri dari: *pertama*, komitmen tertulis dalam bentuk pernyataan perhatian untuk menggunakan: a) 92% peserta (22 dari 24 siswa) menyatakan akan menggunakan ER Central secara mandiri; dan b) rata-rata frekuensi penggunaan yang direncanakan: 2-3 kali per minggu. *Kedua*, rencana aksi konkret yang dibuat peserta yang menyatakan: a) "Saya akan membaca satu cerpen setiap minggu" (18 peserta); dan b) "Saya akan menargetkan 10 kata baru setiap hari" (14 peserta).

Level 4 - Results (Hasil):

Dampak jangka pendek program dievaluasi melalui analisis perkembangan mindset berdasarkan refleksi peserta yang menyatakan: a) pergeseran dari "membaca karena disuruh" menjadi "membaca karena ingin tahu"; dan b) transformasi identitas dari konsumen konten digital pasif menjadi pembelajar aktif. sedangkan indikator keberlanjutan diketahui melalui pembentukan komunitas pembaca digital di kelas VIII.2 dan komitmen guru pendamping untuk mengintegrasikan platform dalam pembelajaran rutin.

Temuan kunci evaluasi menunjukkan bahwa tingkat adopsi yang sangat tinggi (92%) tidak hanya mencerminkan kepuasan sesaat, tetapi lebih penting, menunjukkan niat kuat untuk mengubah perilaku belajar (*behavioral intention*) yang menurut model Kirkpatrick & Kirkpatrick (2016) merupakan prasyarat untuk perubahan berkelanjutan. Bagi komunitas sekolah di wilayah pinggiran seperti SMPN 15 Kendari, transformasi ini sangat bernilai.

Peningkatan kesadaran literasi digital yang terukur menandai versi awal dari apa yang diistilahkan Greenlaw (2021) sebagai transformasi identitas literasi pergeseran persepsi diri dari sekadar konsumen konten digital pasif (seperti di media sosial) menjadi produser pengetahuan aktif yang mampu memanfaatkan sumber daya digital untuk kemajuan diri. Hasil evaluasi juga mengungkap bahwa pendekatan *blended learning* yang menggabungkan teknologi dengan pendampingan manusiawi terbukti efektif dalam konteks daerah dengan infrastuktur terbatas.

Rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Perlunya sesi *follow-up* dalam 2 minggu untuk memantau implementasi
2. Pengembangan modul lanjutan untuk tingkat kesulitan yang lebih tinggi
3. Integrasi dengan kurikulum sekolah secara formal

Keberhasilan ini menawarkan sebuah model yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah pinggiran lainnya di Sulawesi Tenggara untuk mempercepat pemerataan kualitas pendidikan, dengan penyesuaian kontekstual sesuai kondisi masing-masing sekolah.

Implikasi Kebijakan dan Praktik

Temuan pengabdian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan di daerah terpencil:

1. Implikasi Teknologis: Keberhasilan pemanfaatan ER Central membuktikan bahwa solusi digital berbasis *graded readers* dapat mengatasi keterbatasan akses buku fisik di daerah pinggiran, sekaligus menjawab tantangan heterogenitas kemampuan akademik siswa.
2. Implikasi Pedagogis: Pendekatan *blended learning* dengan porsi praktik 70% dan teori 30% terbukti sesuai untuk konteks daerah dengan motivasi belajar rendah, dimana pembelajaran experiential lebih efektif daripada metode ceramah konvensional.
3. Implikasi Sosial: Terbentuknya *peer leaders* secara alami dalam kelompok belajar menunjukkan potensi pendekatan *peer-assisted learning* sebagai strategi efektif di daerah dengan rasio guru-murid yang tidak ideal.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh proses pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 15 Kendari, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui tiga tahap implementasi kunci. Pertama, tahap persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan spesifik lokasi melalui observasi dan kuesioner awal, memungkinkan perancangan program yang benar-benar kontekstual. Kedua, tahap pelaksanaan yang menerapkan pendekatan *blended learning* dengan kombinasi workshop interaktif, praktik langsung menggunakan lima unit laptop, dan pendampingan individu, terbukti efektif mengatasi keterbatasan infrastruktur sekaligus membangun kepercayaan diri peserta. Ketiga, tahap evaluasi dan refleksi melalui kuesioner terstruktur dan FGD kelompok berhasil mengukur dampak program sekaligus mengkonsolidasikan pembelajaran.

Kegiatan ini secara khusus berhasil memperkenalkan ER Central sebagai platform literasi digital yang efektif untuk meningkatkan minat baca bahasa Inggris di daerah pinggiran kota. Transformasi yang teramati tidak hanya pada aspek kognitif dengan peningkatan pemahaman konsep *extensive reading* sebesar 29,8 poin, tetapi juga pada aspek afektif dimana 92% peserta menyatakan komitmen untuk menggunakan platform secara mandiri. Siswa tidak hanya menjadi lebih termotivasi, tetapi telah mengalami pergeseran mindset dari konsumen konten digital pasif menjadi pembelajar aktif yang memiliki akses terhadap bacaan berlevel sesuai kemampuan mereka.

Daftar Pustaka

- Baltacı, A. (2023). Rethinking community service learning in the digital age: From charity to empowerment. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 27(1), 45-60.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Branch, R. M. (2020). *Instructional design: The ADDIE approach* (2nd ed.). Springer.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Chen, J., Lin, C. H., & Chen, G. (2020). A review of research on digital scaffolding for literacy education. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2093-2113.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.

- Gupta, J., Bavinck, M., Ros-Tonen, M., Asubonteng, K., Bosch, H., van Ewijk, E., ... & Vegelin, C. (2021). Sustainable development goals and inclusive development. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*, 21, 1-10.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (2018). Critical issues in developing and following community-based participatory research principles. In *Community-based participatory research for health* (pp. 31-46). Jossey-Bass
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. Association for Talent Development.
- Knowles, M. S. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Routledge.
- Nation, I. S. P. (2015). Principles guiding vocabulary learning through extensive reading. *Reading in a Foreign Language*, 27(1), 136–145.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): Student Performance in Mathematics, Reading and Science*. OECD Publishing.
- Perpustakaan Nasional RI. (2022). *Indeks Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Perpusnas.
- Renandya, W. A., & Jacobs, G. M. (2016). Extensive reading and listening in the L2 classroom. In *English Language Teaching Today* (pp. 97–110). Springer.
- Rosenblatt, L. M. (1994). The transactional theory of reading and writing. In R. B. Ruddell, M. R. Ruddell, & H. Singer (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (4th ed., pp. 1057–1092). International Reading Association.
- Suryani, L., & Fauzan, A. (2021). Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi Digital: Sebuah Systematic Literature Review. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 112-125.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.